

# Jurnal Pendidikan Agama Kristen

# REGULA FIDEI

Volume 3 | Nomor 2 | September 2018

## PERANAN FIRMAN ALLAH DALAM PELAYANAN KONSELING PASTORAL YANG HOLISTIK

**Esther Rela Intarti**

Universitas Kristen Indonesia

*esintarti@yahoo.com*

**Abstract:** *The meaning of a general counseling is a reciprocal relationship carried out by the counselor to provide the opportunity for the counselee to explore their feelings, discover what problems they faces and explore the counselee's own potential and find the ways to overcome problems bocom a more comfortable and satisfying life. The role of the God's word in a holistic pastoral counseling service places the God's word to become the foundation and provide direction and achievement of counseling by looking thoroughly at all aspects of the counselee. It can also be said that the word of God can be an absolute standard of truth. The God's word in the pastoral counseling process can give enlightenment to the meaning of life and wisdom to the problems faced to obtain a solution. The role of the God's word does not just stop as the giver of light, but the God's word is also able to provide a measure of the highest values or norms. The role of the God's word is a central in resolving or living the life problems of the counselee as a believer because the God's word is a source that gives us power, strength, willingness and wisdom in helping, entertaining, and strengthening those who are helpless. For counselees, the God's word can be awaken them from their sins and mistakes which ultimately change their hearts and characters towards a better life change*

**Keywords:** *Pastroal Counseling, Holistic Ministry*

**Abstrak:** *Konseling secara umum merupakan hubungan timbal balik yang dilakukan oleh konselor untuk memberikan kesempatan konseli mengeksplorasi perasaan-perasaannya, menemukan apa masalah yang dihadapinya serta menggali potensi diri konseli dan*

*menemukan cara untuk mengatasi persoalan agar hidup yang lebih nyaman, dan memuaskan. Peranan firman Allah dalam pelayanan konseling pastoral yang holistik adalah menempatkan firman Allah untuk dijadikan landasan dan memberikan Arah serta pencapaian konseling dengan melihat secara menyeluruh seluruh aspek dalam diri konseli. Hal ini dapat juga dikatakan bahwa firman Allah dapat menjadi standar kebenaran yang mutlak. Firman Allah dalam proses pastoral konseling dapat memberi pencerahan makna kehidupan dan hikmat terhadap persoalan yang dihadapi untuk memperoleh jalan penyelesaiannya. Peranan firman Allah tidak hanya berhenti sebagai pemberi terang, tetapi firman Allah juga mampu memberikan ukuran dari nilai-nilai atau norma yang paling tinggi. Peran firman Allah sangat sentral dalam menyelesaikan atau menjalani masalah kehidupan konseli sebagai orang percaya karena firman Allah merupakan sumber yang memberikan kita kuasa, kekuatan, kemauan, dan kebijaksanaan dalam menolong, menghibur, dan menguatkan mereka yang sedang tidak berdaya. Bagi konseli, firman Allah mampu menyadarkan mereka dari dosa dan kesalahannya yang pada akhirnya mengubah hati dan karakter mereka menuju perubahan hidup yang lebih baik*

**Kata Kunci:** *Konseling Pastoral, Pelayanan Holistik*

## **PENDAHULUAN**

Seiring perkembangan dalam era globalisasi tidak lepas dari perubahan-perubahan di berbagai aspek kehidupan, baik yang berkait dengan bidang sosial, budaya, ekonomi, politik, maupun ilmu pengetahuan dan teknologi. Proses perubahan ini memberikan dampak bagi kehidupan bermasyarakat. Dampak yang terjadi bisa secara positif maupun negatif. Hal ini meliputi dari berbagai aspek kehidupan manusia. Dari sisi budaya, Indonesia yang terkenal dengan santun dan sangat menjaga nilai-nilai moralitas dapat terkikis karena berbagai kemajuan, salah satunya pada kecepatan dalam mengakses teknologi informasi. Dampak tersebut terjadi di seluruh pelosok negeri ini dan meliputi semua lapisan, baik orang tua, dewasa, anak-anak, dan terutama pada kalangan remaja. Kemudahan dalam memperoleh informasi, kenyataannya tidak selalu berdampak positif bagi masyarakat. Informasi dari media kadang kurang lengkap dan bahkan ada

yang menyesatkan masyarakat. Dampak yang negatif seringkali muncul dalam kehidupan manusia sehingga menimbulkan masalah-masalah dalam diri manusia.

Permasalahan dalam diri manusia banyak disebabkan oleh berbagai hal, timbul karena adanya perbedaan pola pikir, sudut pandang, ras, suku, agama, dan sosial. Perbedaan-perbedaan tersebut dapat menimbulkan benturan-benturan yang pada akhirnya menimbulkan tekanan dalam diri manusia baik yang berkait dengan aspek fisik, sosial, mental, maupun spiritual. Oleh sebab itu, tidak dapat dielakkan lagi, banyak orang yang kehilangan jati diri mereka. Menyikapi hal tersebut maka diperlukan adanya pendampingan untuk mengangkat tekanan dalam diri manusia. Konseling merupakan satu cara yang tepat sebagai media untuk mencurahkan isi hati dan perasaan sehingga dapat menyentuh sisi kemanusiaan bagi setiap individu yang mengalami persoalan atau tekanan. Proses tersebut melibatkan pemberi bantuan (konselor) dan yang menerima bantuan (konseli). Dalam proses tersebut ada interaksi dan situasi menolong yang meliputi seluruh aspek sisi hidup manusia secara menyeluruh atau holistik baik fisik, mental, spiritual, maupun sosial.

Konseling Pastoral memiliki kekhasan tersendiri dibandingkan dengan konseling pada umumnya. Nilai-nilai serta prinsip-prinsip dalam konseling pastoral berlandaskan pada apa yang dikatakan dalam Firman Allah. Ketidaktepatan menempatkan firman Allah dalam konseling pastoral dapat mengakibatkan batu sandungan dan ketidakpercayaan dari konseli dan bahkan dapat menyebabkan kegagalan dalam mencapai tujuan konseling tersebut.

## PEMBAHASAN

### Alkitab dan Firman Allah

Sepintas pemahaman antara firman Allah dan Alkitab itu adalah hal yang sama. Namun, bila dicermati antara keduanya merupakan hal yang berbeda. Dalam bahasa Yunani firman itu adalah *'logos'*. Dalam kebudayaan Yunani klasik, kata *logos* 'firman' diartikan sebagai prinsip rasional yang mempersatukan semesta alam. "Bahasa Yunani kata Alkitab adalah *'biblion'* atau *'biblos'* sedangkan dalam bahasa Arab adalah *'qitab'* yang artinya tidak lain adalah buku."<sup>1</sup> Pada dasarnya, *logos* menyampaikan pikiran tentang karya Allah untuk menyatakan diri. Yohanes 1: 1, mengatakan dengan jelas, "*Pada mulanya adalah firman Allah: firman itu bersama-sama dengan Allah dan Firman itu adalah Allah.*" Jelas sekali bahwa *logos* di sini bukan Alkitab karena tidak dari mulanya Alkitab itu ada, Alkitab baru ditulis kemudian setelah ada firman Allah. Hal ini menunjukkan bahwa firman itu sudah ada dan Allah sudah berfirman meskipun Alkitab itu belum ditulis.

Jadi, firman Allah bukan Alkitab sehingga dapat dimaknai bahwa Alkitab bukanlah Allah dan Allah bukanlah Alkitab. Bagi orang Kristen yang disembah adalah Allah bukanlah Alkitab. Umat Kristen menyembah Allah yang hidup bukan menyembah sebuah tulisan atau buku. Namun, dalam masyarakat masih kita jumpai ada pemahaman yang tumpang tindih yaitu Alkitab identik dengan firman Allah sehingga tanpa disadari Alkitab diberhalakan karena mengira Alkitab adalah firman Allah itu sendiri.

---

<sup>1</sup> Bruce Milne, *Mengenal Kebenaran* (Jakarta: Gunung Mulia. 1996), 48.

Pemahaman tersebut, misalnya seorang yang meninggal pun di dalam peti matinya diikutsertakan Alkitab.

Sebagai umat percaya kita dapat mengatakan bahwa Alkitab adalah firman Allah dalam pengertian bahwa Alkitab memberi kesaksian tentang firman Allah yang sesungguhnya dengan kebenaran-Nya, yaitu *sang logos* adalah Yesus Kristus. Penegasan yang menjelaskan dengan lebih kuat tentang Alkitab dan firman Allah itu diwahyukan oleh Allah sendiri. Oleh karena, ia diwahyukan oleh Allah sendiri, maka Alkitab menjadi sumber legitimasi. Tidak mungkin ada kesaksian yang begitu lengkap, begitu jelas, dan begitu penuh tentang Allah, kecuali yang diberikan oleh Allah sendiri.<sup>2</sup>

Untuk lebih mendekatkan akan pengertian firman Allah dan Alkitab, coba dilihat dari pemahaman bahwa dalam Alkitab terdapat firman Allah. "Penulisan firman Allah dalam Alkitab dalam sejarah kekristenan ditulis oleh manusia yang dipilih oleh Allah sendiri. Alkitab itu diwahyukan oleh Allah dan wahyu itu disampaikan kepada kita melalui manusia. Manusia yang dipakai oleh Allah bukan seperti pena atau pensil, melainkan sebagai pribadi-pribadi yang hidup."<sup>3</sup>

Hal ini terlihat dari masing-masing isi Alkitab yang mempunyai gaya bahasa, kosa kata, dan kepribadian dari penulisnya. Misalnya, antara kitab Kejadian dan kitab Tawarikh, antara kitab Imamat dan Mazmur, serta kitab Yesaya dan Kidung Agung, begitu pula ada yang sangat menonjol kekhasannya dari kitab-kitab yang ditulis Paulus ke jemaat-jemaat di Korintus, Filipi, Galatia, Roma, dan Kolose.

---

<sup>2</sup> Eka, Dharmaputera, *Penuntun, Buletin Gereja dan Teologi*. Vol 1 No 2 (Jakarta: Gereja Kristen Jawa Barat, 1995), 123.

<sup>3</sup> *Ibid.*, 129.

Alkitab adalah satu-satunya sumber bagi pengetahuan gereja dan wahyu Allah pada masa kini. Alkitablah yang menuntun pada jawaban atas hal yang inti, dari manakah gereja mengenal Allah dan segala sesuatu yang illahi. Gereja dibimbing oleh Roh Kudus pada jawaban yang jelas dan radikal. Allah memperkenalkan dirinya sendiri melalui semua perbuatannya dan dari firman-Nya yang terdapat dalam alkitab.” “Ketaatan iman dalam seluruh isi Alkitab adalah pondasi utama dalam semua pekerjaan ilmiah Kristen. Alkitab memberikan bukti bagi dirinya sendiri bahwa isinya adalah asas bagi seluruh pengetahuan Kristen.”<sup>4</sup>

Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa Alkitab bukan Allah. Alkitab adalah hasil dari penulisan apa yang diwahyukan Allah sendiri, atau firman-Nya yang disampaikan melalui orang-orang sebagai pribadi-pribadi yang hidup dan sesuai pilihan-Nya.

### **Pelayanan Konseling Pastoral**

Pelayanan konseling secara umum pada dasarnya akan melibatkan unsur Konselor (penolong) dan konseli (yang ditolong). konselor dipandang sebagai subjek atau pelaku utama dari konseling. Namun, dalam konseling pastoral, konselor dalam proses konseling adalah sebagai perantara atau alat yang bersandarkan nilai-nilai ketuhanan. Dapat dikatakan konselor adalah mediator dari proses konseling. Berbeda dengan pengertian konseling secara umum, subjek utama dalam konseling pastoral adalah Roh Kudus yang

---

<sup>4</sup> Jan A. Boersema, *Berteologi Abad XXI* (Jakarta: Literatur Perkantas, 2018), 20.

bekerja selaras dengan firman Allah. Peran firman Allah dan Roh Kudus dalam proses konseling Kristen merupakan sentral dan terutama.

Dalam proses konseling pastoral, Roh Kudus berperan sebagai penuntun dan firman Allah memberi terang dan hikmat terhadap persoalan yang dihadapi dalam memperoleh jalan penyelesaiannya. Peranan firman Allah tidak hanya berhenti sebagai pemberi terang, tetapi firman Allah juga mampu memberikan ukuran dari nilai-nilai atau norma yang paling tinggi yang tidak dapat diganggu gugat atau dipengaruhi oleh norma atau nilai yang ada di masyarakat pada umumnya. "Demikian pula firman Allah dapat dijadikan landasan dalam mengevaluasi dan melihat apa yang dibutuhkan oleh konseli. Hal ini dapat juga dikatakan bahwa firman Allah dapat menjadi standar kebenaran yang mutlak untuk menilai tingkah laku dan kebutuhan seseorang."<sup>5</sup>

### **Objek Pelayanan yang Holistik**

Konseli merupakan objek dalam konseling pastoral. Seorang konselor pastoral dalam mendampingi permasalahan konseli diharapkan mempunyai perhatian yang menyeluruh dalam diri konseli. Hal ini disebabkan kehidupan manusia yang sangat rumit dan kompleks sehingga perlu penanganan, perhatian tersendiri di saat memberikan pertolongan kepada konseli dalam permasalahannya.

Objek dalam konseling pastoral menunjukkan pribadi yang bersifat kompleks karena merupakan makhluk multidimensi. Dimensi kehidupan

---

<sup>5</sup> Magdalena Tomatala, *Konselor Kompeten: Pengantar Konseling Terapi untuk Pemulihan* (Jakarta: YT Leadership Foundation, 2003), 5.

manusia tidak terbatas hanya pada salah satu dari aspek hidup manusia, fisik, sosial, psikologis, atau spiritual. Namun, kesemuanya itu merupakan suatu kesatuan yang saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya sehingga sebaiknya hubungan di antaranya perlu berjalan dengan seimbang.

Multidimensi kehidupan manusia dalam menghadapi permasalahan terikat satu dengan yang lainnya. Dalam melihat permasalahan diri konseli harus secara menyeluruh atau dapat dikatakan holistik. Holistik berarti tidak mengabaikan satu pun dari semua dimensi dan aspek pribadi konseli dan harus seimbang yang berarti tidak bersikap ekstrem baik antara perasaan dan perilaku maupun antara masa kini dan masa lalu. Dalam hal ini hendaknya firman Allah harus menjadi landasan utama dalam konseling yang diwujudkan dalam pandangan serta tata nilai dari diri konselor sendiri.

Proses pertolongan melalui konseling pastoral kepada konseli, konselor seharusnya banyak bertanya sampai pada gambaran yang jelas dan utuh perihal konseli itu sendiri. Pertanyaan-pertanyaan dalam konseling pastoral yang diajukan oleh konselor hendaknya meliputi semua dimensi dari pengalaman hidup konseli yang holistik. "Holistik memiliki arti keseluruhan, utuh, lengkap dan sempurna. Dalam proses konseling pastoral keutuhan dan kesempurnaan harus dilihat secara menyeluruh dalam diri semua aspek kehidupan manusia."<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> Totok S. Wiriyasaputra, *Pengantar Konseling Pastoral* (Yogyakarta: Diandra Pustaka Indonesia, 2014), 40.

Aspek-aspek yang terdapat dalam diri manusia mampu untuk menjadi arah bagi konselor dalam wawancara konseling pastoral. Dari wawancara konseling pastoral dapat dipertajam lagi menjadi sebuah kesimpulan yang memberikan arah dalam menentukan akar masalah konseli. Aspek-aspek kehidupan manusia meliputi:<sup>7</sup>

1. Aspek fisik, aspek ini mengacu pada bagian luar diri manusia yang tampak dalam diri konseli. Dapat dikatakan juga aspek fisik mengacu pada hubungan manusia dengan bagian luar dirinya. Aspek fisik membuat manusia bisa diraba, disentuh, dilihat dan diukur. Misalnya, hal-hal yang berkait dengan olah raga, makan, kesehatan, hal-hal jasmani, dan lingkungan alam sekitar dengan diri konseli.
2. Aspek mental, aspek ini melihat dalam diri konseli yang tidak tampak. Aspek ini dapat dikaitkan dengan pikiran, konasi (motivasi, karsa), harga diri, emosi (perasaan), pola pemikiran, psikomotorik (gerak, karya), karakter khas konseli atau kepribadian. Kedalam unsur yang lebih spesifik diantaranya kasih sayang, kedewasaan emosi, integritas, kemampuan intelektual, kreativitas diri, ekspresi dan kebanggaan diri, keindahan identitas, seksualias, serta perasaan aman dan nyaman.
3. Aspek spiritual, aspek ini memiliki arti yang sangat berbeda dengan arti rohani. Aspek ini mengacu pada hal-hal yang ada di luar diri kita yang tidak tampak. Aspek ini berkaitan dengan jati diri manusia. Manusia dapat berhubungan dengan sesuatu yang di luar dirinya yang tidak tampak. Hal tersebut sehari-hari disebut dengan Sang Pencipta atau keterkaitan manusia dengan Tuhan, diantaranya persekutuan, rasa syukur, rasa aman.

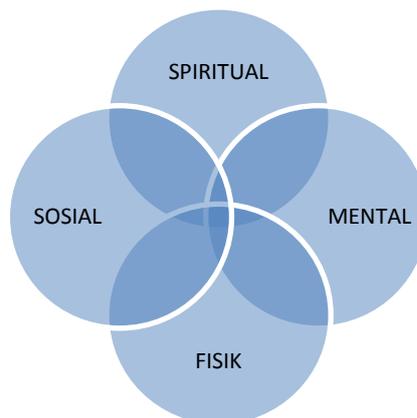
---

<sup>7</sup> Ibid., 43.

4. Aspek sosial: aspek ini dapat dilihat lebih spesifik dalam unsur-unsur seperti kondisi ekonomi, kemampuan keuangan, pekerjaan, kualitas pendidikan sejauh mana dapat menopang kehidupannya, identifikasi kultural, kondisi adat istiadat, relasi dengan keluarga dan teman, hubungan dengan lingkungannya secara lebih luas serta keterlibatannya dalam lingkungan masyarakat.

Aspek-aspek tersebut dalam permasalahan konseli, masing-masing dihadapkan pada realita pergumulan manusia yang saling bersinggungan dan saling mempengaruhi. Setiap masalah konseli dapat sekaligus meliputi beberapa aspek, misalnya masalah sosial dan fisik atau merupakan masalah mental dan rohani. Disamping itu, dari suatu permasalahan pada dasarnya bisa dari masalah sosial dapat menimbulkan masalah mental/psikis, dan sebaliknya. Suatu masalah jasmani dapat menimbulkan kesulitan psikis atau rohani. Relasional antar aspek ini dapat digambarkan sebagai berikut:<sup>8</sup>

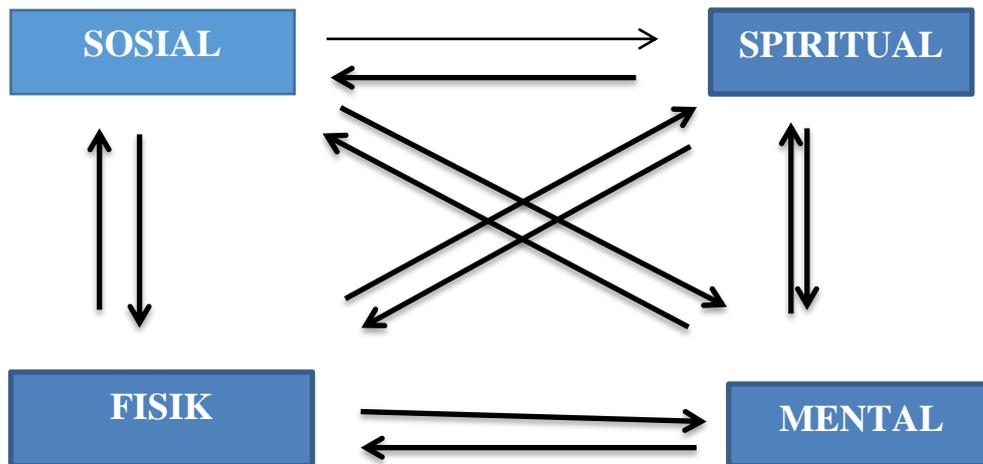
*Relasional Aspek-Aspek Obyek Konseling Pastoral*



---

<sup>8</sup> Aart Martin van Beek, *Konseling Pastoral: Sebuah BK Pegangan bagi Para Penolong di Indonesia* (Semarang: Satya Wacana, 1992), 27.

*Persinggungan Aspek-Aspek Masalah Manusia*



### **Implikasi Firman Allah dalam Pelayanan Konseling Pastoral yang Holistik**

Implikasi peranan Firman Allah dalam proses konseling di masyarakat, di samping doa Alkitab merupakan salah satu sarana keagamaan yang dikenal secara luas oleh semua kalangan kristiani sebagai sarana praktik konseling pastoral. Alkitab dari pernyataan di sini diartikan sebagai firman Allah yang memberikan arah dalam semua proses konseling yang terjadi. Namun, kenyataannya di masyarakat, masih dijumpai bahwa “tidak semua konselor yang mengandalkan kekuatan firman Allah dalam proses konseling pastoral.”<sup>9</sup>

Ada tiga tipe dalam memahami peran firman Allah dalam proses konseling pastoral. *Pertama*, firman Allah yang seharusnya dipakai sebagai standar dan arah dalam melakukan konseling, namun hal ini dianggap akan membatasi kemerdekaan konseli dalam mengambil keputusan. *Kedua*, ayat-ayat firman Allah dipakai sebagai senjata ampuh untuk menyelesaikan proses konseling sehingga ayat-ayat firman Allah dapat dikatakan sebagai

---

<sup>9</sup> Totok S. Wiryasaputra, *Pengantar Pastoral Konseling*, 196.

obat mujarab untuk penyelesaian suatu masalah dalam kehidupan manusia. *Ketiga*, adalah kelompok alternatif. Kelompok ini tidak selalu harus menggunakan firman Allah dalam proses konseling pastoral. Firman Allah dipakai secara hati-hati dan bijak. Firman Allah dipakai sesuai dalam pemilihan waktu yang tepat dan disesuaikan oleh situasi dan kondisi konseli secara alamiah. Hal yang tidak kalah pentingnya ialah tidak dengan sebuah pemaksaan.

Penjelasan pemakaian firman Allah sebagai alternatif dalam konseling pastoral bagi seorang konselor pastoral secara kreatif, kontekstual dan selektif, dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Kreatif menunjukkan suatu kondisi pada saat konselor pastoral mampu memiliki kemampuan untuk menciptakan suasana yang tepat dalam pemakaian firman Allah.
2. Kontekstual bagi seorang konselor pastoral harus benar-benar memahami konteks atau situasi dalam pemakaian firman Allah dalam proses konseling pastoral.
3. Selektif dalam hal ini bagi seorang konselor pastoral harus mampu memilih saat yang tepat dalam penggunaan firman Allah dalam proses konseling pastoral.

Alkitab tidak hanya memberikan wawasan ke dalam perilaku manusia, tetapi juga menaruh segala sesuatu dalam sudut pandang yang sesuai. Artinya, "hal tersebut memberi tahu siapa kita, dari mana kita berasal, dan bagaimana sifat dan tujuan kita."<sup>10</sup> Hal ini ditegaskan oleh Paulus saat

---

<sup>10</sup> Paul Meier, *Psikologi dan Konselin* (Yogyakarta: Yayasan ANDI, 2004), 188.

Ia menasehati Timotius yang adalah seorang gembala muda dalam kondisi mendapat ancaman pengajaran sesat. Timotius dalam hal ini dingatkan oleh Paulus untuk tetap teguh dan selalu berpegang pada kebenaran yang diterimanya sejak kecil. Kebenaran itu adalah firman Allah yang adalah tulisan yang diwahyukan Allah sendiri dan bermanfaat untuk mengajar, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran (2 Tim. 3: 16). Untuk hal ini dari apa yang diajarkan Paulus kepada Timotius tentu juga berlaku bagi gereja di masa kini. Firman Allah tetap masih sesuai serta menjadi pegangan utama bagi pelayanan pastoral konseling di masa kini. Hal Ini berarti bahwa, seorang konselor Kristen harus membangun dirinya sendiri dalam pengenalan akan kebenaran firman Allah serta memiliki kepekaan suara Roh Kudus sehingga dalam proses konseling pastoral tidak melenceng dari kebenaran.

Implikasi firman Allah dalam konseling pastoral pemanfaatan Alkitab sebagai dasar dari koseling pastoral merupakan hal yang sah karena Alkitab mempunyai berbagai cara untuk menyapa kebutuhan religius kita. Namun, penggunaan Alkitab tersebut harus dilakukan dengan sangat hati-hati. "Hal ini didasarkan pada kesadaran akan terjadinya penyalahgunaan Alkitab dalam konseling pastoral."<sup>11</sup> Untuk itu, pengambilan bentuk-bentuk Alkitabiah yang cermat akan menghasilkan pendekatan yang jauh lebih bermakna. Cara ini menghindari pengambilan nas Alkitab secara sembarangan yang lepas dari konteksnya yang sering terjadi bila konselor pastoral mencoba memberi nasihat "alkitabiah".

---

<sup>11</sup>Donald, Capps, *Penggunaan Alkitabiah dalam Konseling Pastoral* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), 47.

Demikian juga sebagai implikasi firman Allah dalam konseling pastoral, pembacaan Alkitab dalam percakapan pastoral sangat menolong untuk mengukuhkan relasi yang diinginkan antara konselor dengan konseli. Alkitab mendudukan keduanya dalam level yang sama, setara, dan sederajat sehingga sebagai dua manusia yang disapa oleh firman Allah tidak ada yang lebih baik, lebih dominan, dan tidak menduduki posisi yang lebih tinggi. Pada akhirnya hal yang perlu dibangun adalah terjadinya rasa saling percaya dan mengerti antara konselor dan konseli.

## **KESIMPULAN**

Peranan firman Allah dalam pelayanan konseling pastoral yang holistik dapat dimaknai sebagai suatu proses pembimbingan yang dinamis dalam tuntunan firman Allah dengan melihat secara khusus seluruh aspek dalam diri konseli.

Pelayanan konseling pastoral yang menempatkan firman Allah adalah untuk menyampaikan nasihat, petunjuk, peringatan, teguran, dorongan dan ajaran dari perspektif Kristiani yang di dalamnya terdapat upaya menyampaikan pertimbangan yang memberikan kemampuan pada konseli untuk membuat keputusan sendiri yang bijaksana, yang membawa pemulihan, perubahan, serta pertumbuhan rohani. Dengan kata lain, peranan Firman Allah dalam pelayanan konseling pastoral secara holistik dalam hal ini juga merupakan sebuah konseling yang didasari hanya oleh pertolongan Firman Allah.

Firman Allah adalah dasar dari hikmat yang akan terus disampaikan dalam proses konseling pastoral dan selalu memperhatikan dimensi konseli secara utuh yang meliputi aspek fisik, psikologis, spiritual, dan sosial.

## DAFTAR PUSTAKA

Beek van, Aart, Martin. *Konseling Pastoral: Sebuah BK Pegangan bagi Para Penolong di Indonesia*. Semarang: Satya Wacana, 1992.

Boersema, Jan, A., *Berteologi Abad XXI*. Jakarta: Literatur Perkantas, 2018.

Capps, Donald. *Penggunaan Alkitabiah dalam Konseling Pastoral*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.

Dharmaputera, Eka. *Penuntun, Buletin Gereja dan Teologi*. Vol 1 No 2. Jakarta: Gereja Kristen Jawa Barat, 1995.

Meier, Paul dan Frank. *Pengantar Psikologi dan Konseling*. vol. 1. Yogyakarta: Yayasan ANDI, 2004.

Milne, Bruce. *Mengenali Kebenaran*. Jakarta: Gunung Mulia, 1996.

Tomatala, Magdalena. *Konselor Kompeten: Pengantar Konseling Terapi untuk Pemulihan*. Jakarta: YT Leadership Foundation, 2003.

Wiryasaputra, Totok, S., *Pengantar Konseling Pastoral*. Yogyakarta: Diandra Pustaka Indonesia, 2014.